

PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK

M. Syukri Azwar Lubis
Dosen Tetap Fakultas Agama Islam
Universitas Al-Washliyah Medan Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri (UIN)
Email: msyukriazwarlubis@gmail.com

Abstract—Abstrak

Ibu merupakan sosok yang paling berperan dalam sebuah tatanan rumah tangga, ibu merupakan sosok yang paling utama dalam membentuk psikologi, kepribadian dan akhlak anak. Dari tangan ibu lah anak mulai belajar, tumbuh dan berkembang. Semua aspek perkembangan anak melalui perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, aspek perkembangan motorik dan lainnya, selain hal tersebut peranan ibu sangat berperan aktif sebagai figur central yang dicontoh bagi seorang anak untuk dicontoh dan diteladani dengan perilaku dan moralitas melalui arahan dan bimbingannya. Ibu juga berperan aktif untuk menstimulasi dan mengarahkan anak. Pengalaman kebersamaan anak dengan orang tua, merupakan dasar untuk kegiatan bermain anak dikemudian hari. Ibu lah yang memiliki peran penentu bagi perkembangan pendidikan anak.

Keywords—*Ibu, Sekolah, Anak.*

I. PENDAHULUAN

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya, baik berbentuk masa depan berupa pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan lain sebagainya. Hal ini pun dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi hal yang penting sekali adalah orang tua memberikan hak terhadap anaknya berupa nilai-nilai Islam yang hakiki. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri, bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

Anak merupakan generasi masa depan, generasi penerus sebuah peradaban, generasi penerus yang akan mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan betapa besarnya sebuah perubahan terlebih saat ini sudah memasuki dekade revolusi industry 4:0. Anak dewasa ini akan menjadi dapat memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli lingkungan sekitar.

Watak tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan pada abad 21. Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan tersebut.

II. PEMBAHASAN

Peranan ibu sangat penting dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan anak, penanaman nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua terkhusus ibu, ibu adalah pendidikan pertama bagi anak. Ibu memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku anak.¹ Hal ini dikarenakan pendidikan anak merupakan hal yang sangat krusial bagi seorang anak. Keberhasilan pendidikan tersebut akan menjadi pokok keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam peletakan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya.

Manhaj Islam telah mengatur batasan hubungan antara kedua orang tua dan anak-anaknya, dimana kedua belah pihak melaksanakan masing-masing peranan terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan.² apabila seorang anak terlahir ke dunia ini telah mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan harmonis dan akur, maka seorang anak akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketenangan dan ketenteraman. Maka hal ini memiliki dampak positif, akan tetapi jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang tumbuh dalam suasana goncang dan rusak, serta tidak diliputi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia, maka anak-anak akan mengalami kegoncangan psikologis dan pikiran mereka tidak stabil.³ Hal ini tentu dipengaruhi oleh norma-norma yang menyimpang dengan ajaran Islam. Problema keluarga seperti ini sangat perlu bagi seorang ibu

¹Al Hakim At Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Berbicara* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 20

²Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu Dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), h. 117

³*Ibid*, h. 118

untuk mewujudkan suasana kepeduliannya mengenai tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya.

Dengan demikian, peranan seorang ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan dari pada seorang anak itu terlahir, ibu lah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya. Dikatakan seorang ibu bagaikan sekolah pertama bagi seorang anak, disebabkan pada tangan ibu baik masa depan kejujuran dan kemajuan.

Ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama yaitu sebagai pembangun dasar (fundamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Karena merubah anak hari ini sangat sulit, hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi: "anak adalah raja selama tujuh pertama, dan hamba pada tahun kedua serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga".⁴ Sosok ibu merupakan penganggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia. Dalam kehidupan sosok ibu sering sebagai penanggung jawab utama masalah pendidikan anak, saat anak-anak mereka berlaku sombong dan berlaku salah maka layaknya ibu mengobati penyakit tersebut, karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke tanah, sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar.

Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, sosok ibu mempunyai andil yang lebih kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang perlu dijadikan contoh oleh anak-anak mereka.

A. Pembudayaan Pendidikan Agama

Contoh teladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah swt kepada sosok manusia yang mengembangkan, menerjemahkan serta mengartifikasikannya kepada perilaku yang tektual dan dapat dirasakan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menerjemahkan kurikulum ini agar menjadi contoh teladan yang baik bagi segenap umatnya. Senada dengan firman Allah dalam Alquran surat Al Ahzab: 21

⁴Mudhahiri Husain, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera, 2002), h. 257

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Sesuai dengan ayat di atas, mendidik anak sesuai dengan karakteristik sosok teladan sebagaimana yang dimiliki Rasulullah saw sebagai model dari pendidik anak dan menjadikan rumah dan ibu sebagai rumah pertama bagi anak. Rasulullah sendiri pernah memberikan contoh bagaimana mendidik anak dengan metode yang dibangun oleh Rasulullah sendiri, beliau bersabda: Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluargamu dan aku (rasulullah) adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku (H.R Ibnu Hibban).

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan Rasulullah saw sebagai ayah dengan segenap kebaikannya kepada anak-anaknya dan anak para sahabat dan tetangganya merupakan contoh sesuai dengan karakteristik mulianya seorang rasul.

Posisi seorang ibu dalam gambaran kisah yang diangkat dari kisah nabi Muhammad saw menggambarkan bahwa bagi seorang ibu harus memiliki telada dan contoh yang baik bagi anak-anaknya, seorang ibu harus berlaku adil, bersikap amanah, didepan anak-anaknya, dalam artian sikap seorang ibu harus sempurna di hadapan anak-anaknya.

B. Ibu Sebagai Contoh Berbahasa Yang baik Bagi Anak

Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam masa pertumbuhan bagi seorang anak dari keseluruhan aspek kehidupan dan kepribadian seorang anak. Pedoman ini bisa merujuk masa dahulu yaitu pada zaman sejarah di bangsa Arab. Dengan itu dapat diketahui pentingnya Bahasa dalam pendidikan anak dan pengaruhnya terhadap bidang-bidang keilmuan.

Bangsa Arab pada dahulu kala berusaha keras apabila anak-anak mereka untuk mengirimkan mereka ke desa perkampungan dan disana dicari ibu-ibu susuan dengan tujuan agar mendidik Bahasa dengan baik dan berbicara dengan tutur kata yang indah dan Bahasa Arab yang fasih yang dipergunakan oleh penduduk Arab pedalaman,⁵ Tujuan ini tidak laian agar anak-anak mereka memiliki sifat-sifat

⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 77

yang penuh keberanian, cerdas, perilaku terpuji, mulia dan murah hati.

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka pada zaman era globalisasi ini seorang ibu sangat sulit menggunakan yang demikian lebih-lebih cara kita memandang terhadap penduduk pedalaman telah berubah, diakibatkan oleh keterlambatan sampainya aliran peradaban yang membawa cara-cara pemeliharaan, kesehatan, pendidikan dan program-program lainnya. Meskipun hal ini sangat sulit untuk diciptakan lingkungan Islami yang mirip dengan lingkungan-lingkungan seperti itu dan mau berusaha menjadikan pergaulan dengan anak-anak kita secara terarah dan baik dengan menggali ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Oleh karena itu, peranan ibu merupakan unsur asasi dan pokok dasar dalam keluarga maka kepadanya diberikan tanggung jawab tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik, dan seorang anak yang dididik dalam pengakuan ibu yang penuh perhatian dengannya dan melaksanakan pendidikannya secara baik dengan ungkapan Bahasa yang paling baik dan tidak diragukan lagi anak-anak akan patuh dan akan mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Sebagai contoh: "anakku.... Jangan rebut y, ibu mau istirahat, hari ini capek kali ibu rasanya". Jika anak-anak kita memberikan respon positif dengan ucapan demikian, maka seorang ibu jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih.

C. Ibu Yang Selalu Memberikan Cerita Yang Baik

Cerita merupakan faktor akhlah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan akidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara membentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkatan dan berkembang. Oleh sebab itu seorang ibu hendaknya tidak melalaikan pengaruh cerita nyata bagi pendidikan anaknya sebab ia mempunyai kewajiban membiasakan untuk menjalankan segenap nilai etika apa saja yang termasuk akhlak yang baik, seperti sabar, mementingkan orang lain, ikhlas, memenuhi janji, takwa, penyayang dan berkata benar.

Misalnya, seorang ibu menceritakan kepada anaknya tentang cerita para nabi-nabi yang mencerminkan padanya contoh-contoh teladan yang erat kaitannya dengan pendidikan.

Hal ini juga dilakukan oleh para ibu yang memiliki pengetahuan yang luas, tentang kisah-kisah Nabi. Salah satu contoh yang sering diperdengarkan yaitu tentang pendidikan, seperti mengajarkan dan menceritakan tentang Nabi Musa as dan bagaimana ibu nya memenuhi perintah Allah swt, dimana ibunya dengan tega meletakkan beliau yang masih bayi itu dalam peti kemudian bagaimana berita mengenai keberadaannya peti yang telah hanyut dibawa arus sungai, dan banyak cerita-cerita nabi yang lain yang perlu ditanamkan pada jiwa seorang anak.

D. Pentingnya Hiburan Bagi Seorang Anak

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan

oleh seorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika dan seni.⁶ Jiwa manusia itu sangat berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing dan cara untuk mendapatkan hiburan juga berbeda-beda.

Sebagian anak-anak suka menaiki kuda. Hal ini untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menghirup udara bebas yang bersih yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan jiwa. Sebagian besar yang lain ada yang suka berenang, berburu, memanah, dan berburu atau hal lainnya. Ragam hiburan disini perlu sekali diketahui oleh seorang ibu, terlebih pada saatnya ianya akan mendidik anak-anaknya dalam batas waktu tertentu.⁷ Jadi, peran seorang ibu dalam rangka memenejemen waktu untuk mencari permainan yang sesuai dengan perilaku anak-anaknya.

Demikian halnya peranan seorang ibu menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa hiburan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam. apabila tujuannya untuk memperkuat jasmani dan rohani dan membuat mereka rileks dan bersemangat untuk melaksanakan tugas-tugas yang ain maka akan dinilai sebagai ibadah dan pahala.

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (*khat*) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya tersebut dengan cara memberikan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena dan lainnya yang dianggap perlu, namun sebaliknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.

E. Menceritakan Kisah-kisah dan Syair Inspiratif

Salah satu yang memungkinkan untuk dapat memberikan ketenangan jiwa adaah membacakan syair atau kisah-kisah yang inspiratif. Jika seorang ibu memanfaatkan sarana hiburan ini dalam mendidik anak-anaknya maka yang terjadi adalah lahirnya kebiasaan-kebiasaan yang positif dari kepriadian seorang anak. Hal ini juga pada akhirnya akan memperkuat jiwa keberagaman anak-anak serta menjernihkan emosi dan akan menanamkan keutamaan-keutamaan serta perilaku-perilaku terpuji dalam jiwa seorang anak.

Beda halnya dengan nyanyian, nanyian yang diiringi dengan music, hiburan ini sangat banyak beredar dan disinyalir paling berbahaya terhadap pemikiran dan tingkah laku anak-anak. Hiburan seperti ini justru ditemukan di rumah-rumah, tempat-tempat usaha dan di pinggir-pinggir jalan bahkan di setiap mobil terdapat kaset-kaset lagu cinta dan kerinduan yang dapat merusak kehidupan anak-anak

⁶Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prehalindo, 2001), h. 22

⁷Noh, C.H and Wan Talaat, W.L, *Verbal abuse and Internalizing Problem Early Adolescence Negative Attributional Style as Mediator, Social Science and Humanities* (New York: Mac Graw Hill, 2001), h. 134

Islam dan membuat mereka terlena dengan nyanyian yang tidak berguna dan dapat menyesatkan diri dari jalan Allah.

Untuk mengatasi hal ini, maka dituntut bahwa seorang ibu perlu mengontrol anak-anaknya dan wajib membiasakan mereka untuk menjauhi hiburan yang tidak memberikan effect yang negatif. Sejatinya seorang ibu memberikan pengertian dengan cara mudah dimengerti sesuai dengan tingkat pemikiran anaknya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diawali dengan studi literature atau studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami konsep setara teoritis kajian yang akan dibahas.

IV. KESIMPULAN

Dari beberapa teori pendidikan Islam sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw, maka tidak diragukan lagi bahwa seorang ibu dalam mendidik anak mempunyai dan harus memiliki contoh yang baik dalam kehidupannya dan membentuk norma-norma nilai dan akidahnya. Demikian juga Bahasa yang digunakan seorang ibu dalam mendidik anak-anak akan sangat berpengaruh agar kelak anak-anak menjadi orang yang berbudi luhur dan memiliki tutur yang lembut. Di samping itu, ibu perlu memberikan dorongan belajar bagi anak-anak dengan mendidik mereka menggunakan metode cerita, sebab metode ini ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti, menceritakan

kisah-kisah nabi agar melahirkan pengaruh-pengaruh baik pada jiwa anak-anak.

Selanjutnya pengaruh hiburan dalam mendidik anak juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang ibu, agar anak-anak dapat memperoleh kegairahan roda kehidupan dalam belajar sesuai dengan usia anak dan tidak meleset dari nilai-nilai Islam. Semua metode pendidikan ini akan berdampak besar dan jelas dalam menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan potensial yang ada pada anak, lebih-lebih potensi fisik, afektif dan kognitifnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Husain, Mudhahiri, 2002, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Lentera, Jakarta.
- [2] Nahlawi, Abdurrahman An, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta.
- [3] Sasaky, Abu Filza M. 2001, *Peran Ibu Dalam Mendidik Generasi Muslim*, Firdaus, Jakarta.
- [4] Semiawan, Conny, 2001, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Prehalindo, Jakarta.
- [5] Tirmidzi Al Hakim At, 2014, *Biarkan Hatimu Berbicara*, : Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- [6] W.L, Noh, C.H and Wan Talaat, 2001, *Verbal abuse and Internalizing Problem Early Adolescence Negaitive Attributional Style as Mediator, Social Science and Humanities*, New York: Mac Graw Hill.